
KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBN KHALDUN

EJI

Abstrak: Pemikiran Ibn Khaldun dalam berbagai disiplin ilmu tidak pernah berhenti diteliti. Ini dikarenakan Ibn Khaldun adalah tokoh pemikir yang tidak hanya menguasai satu disiplin ilmu saja melainkan berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan. Kajian dalam artikel ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan Islam mencakup dua hal, yaitu tentang pemaknaan pendidikan dan tentang tujuan pendidikan. Makna pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah suatu proses untuk menghasilkan keluaran yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi. Sementara itu, tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun ada tiga tingkatan, yaitu: (a) pengembangan kemahiran dalam bidang tertentu. (b) penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (lingkungan dan materi). (c) pembinaan pemikiran yang baik. (2) pemikiran Ibn Khaldun tentang kurikulum pendidikan bertumpu pada dua pandangan utama, yaitu: materi kurikulum dan metode kurikulum pendidikan Islam.

ملخص. فكر ابن خلدون في مختلف التخصصات ولم توقف التحقيق فيها. ذلك لأن ابن خلدون هو المفكر الذي يتقن ليس فقط الانضباط واحد فقط، ولكن أيضا على مجموعة متنوعة من التخصصات بما في ذلك تعليم العلوم. تظهر الدراسة في هذه المقالة أن فكر ابن خلدون على التربية الإسلامية يتضمن أمرين، هما حول معنى التعليم وأغراض تعليمية. معنى التعليم وفقا لابن خلدون هو عملية لإنتاج الإخراج الذي يؤدي إلى تنمية الموارد البشرية ذات جودة عالية ودرجة عالية من الانضباط. وفي الوقت نفسه، وفقا لابن خلدون وهناك ثلاثة مستويات من الأغراض التعليمية: (أ) تطوير الكفاءة في مجال معين، (ب) اكتساب المهارات المهنية وفقا لمتطلبات العصر (والبيئة المادية)،

(ج) تطوير التفكير الجيد. (٢) الفكر ابن خلدون حول المناهج التعليمية يرتكز على رأيين رئيسيين: مواد المناهج الدراسية وأساليب منهج التربية الإسلامية

Abstract: Ibn Khaldun's thought in various disciplines has never stopped investigated. This is because Ibn Khaldun is a thinker who not only mastered one discipline alone, but also on a variety of disciplines including science education. The study in this article shows that Ibn Khaldun's thought on Islamic education includes two things, namely about the meaning of education and educational purposes. Meaning of education according to Ibn Khaldun is a process to produce output that leads to the development of human resources of high quality and highly disciplined. Meanwhile, according to Ibn Khaldun there are three levels of educational purposes: (a) the development of proficiency in a specific field; (b) acquisition of professional skills in accordance with the demands of the times (and the material environment); (c) development of good thinking. (2) Ibn Khaldun's thought about educational curriculum rests on two main views: curriculum materials and methods of Islamic education curriculum.

Keywords: Ibn Khaldun, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, ilmu pendidikan Islam.

Pendahuluan

Di antara komponen terpenting pendidikan, termasuk dalam kajian pendidikan Islam, adalah kurikulum. Kurikulum menempati posisi teramat penting dalam pendidikan. Kurikulum menjadi salah satu domain pendidikan yang strategis. Itulah sebabnya kajian terhadap kurikulum pendidikan tak pernah berhenti dilakukan, baik oleh ahli-ahli pendidikan umum maupun oleh pakar pendidikan khusus. Kurikulum pendidikan juga mendapat perhatian serius sejak zaman Yunani Kuno, khususnya pada era Plato dan Aristoteles, hingga era informasi dan teknologi sekarang ini.

Perhatian yang besar terhadap kurikulum bukan hanya disebabkan oleh kenyataan bahwa kurikulum memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, tetapi karena kurikulum pendidikan juga mengalami dinamika dan perkembangan seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Perubahan masyarakat atau dinamika sosial, dengan demikian, menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan dan pengembangan kurikulum (*curriculum development*). Perkembangan teknologi dalam masyarakat sudah pasti akan berimplikasi terhadap pengembangan dan desain kurikulum. Jadi, kurikulum senantiasa menyesuaikan diri dengan dinamika sosial.

Namun demikian, kurikulum sebagai salah satu komponen terpenting pendidikan, juga berpijak pada suatu gagasan dan pemikiran yang bersifat filsafati. Gagasan dan pemikiran filsafati yang menjadi landasan atau pijakan kurikulum inilah yang ikut mewarnai pengembangan dan desain kurikulum di lembaga pendidikan. Kurikulum yang berpijak pada filsafat Perennialisme tentu saja akan berbeda dengan kurikulum yang berpijak pada filsafat Essensialisme. Dengan pula dengan kurikulum pendidikan yang didasarkan pada landasan filsafat Progresivisme akan berbeda dengan kurikulum pendidikan yang dikembangkan atas pijakan filsafat Rekonstruktivisme. Juga kurikulum pendidikan yang berbasis pada filsafat Eksistensialisme akan berbeda dengan kurikulum yang dikembangkan atas dasar filsafat Postmodernisme.

Karena kurikulum pendidikan sangat bergantung kepada filsafat pendidikan yang menjadi pijakannya, dan pemikiran filsafat pendidikan itu dikembangkan dalam konteks lingkungan sosial-budaya yang khas, maka filsafat pendidikan juga banyak dipengaruhi oleh konteks sosial budaya di mana pencetusnya hidup. Jadi, filsafat perennialisme, essensialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, eksistensialisme, dan posmodernisme yang berkembang dalam konteks sosial dan budaya Eropa, diyakini sarat dengan muatan-muatan budaya Eropa. Sementara, aliran-aliran filsafat itu menjadi landasan kurikulum yang dikembangkan oleh dunia pendidikan non-Eropa, termasuk di lingkungan pendidikan Islam.

Jadi, praktik pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam diselenggarakan berdasarkan kurikulum pendidikan yang berbasis pada filsafat-filsafat perennialisme, essensialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, eksistensialisme, dan posmodernisme yang dikembangkan di Barat. Inilah masalahnya, di satu sisi lembaga pendidikan Islam berusaha mendidik peserta didiknya dengan nilai-nilai Islami, tetapi di sisi lain kurikulum pendidikan yang dikembangkannya didasarkan pada aliran filsafat yang dikembangkan di dunia Barat.

Kenyataan bahwa kurikulum pendidikan yang dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam didasarkan pada filsafat Barat menjadikan kajian atau studi terhadap pemikiran pendidikan dari para ulama atau tokoh Islam sangat penting. Kajian terhadap pemikiran pendidikan ulama Islam tidak penting untuk mengembangkan model pemikiran alternatif bagi praktik pendidikan Islam, melainkan juga penting untuk mengelaborasi dan menggali kekayaan pemikiran Islam, khususnya di bidang pendidikan dan kurikulum pendidikan.

Salah seorang ulama dan cendekiawan Islam klasik yang memberikan perhatian cukup banyak terhadap pendidikan, termasuk kurikulum pendidikan adalah Ibn Khaldun (1332-1406), yang nama lengkapnya Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami yang dilahirkan pada 27 Mei 1332/732H, dan wafat 19 Maret 1406/808H). Ibn Khaldun adalah seorang sejarawan muslim dari Tunisia dan sering disebut sebagai bapak pendiri ilmu historiografi, sosiologi dan ekonomi. Karyanya yang terkenal adalah *Muqaddimah*¹.

Pemikiran pendidikan Ibn Khaldun, khususnya yang terkait dengan kurikulum memiliki ciri khas yang berbeda dengan gagasan kurikulum dalam pandangan filosof pendidikan Barat. Ibn Khaldun yang lahir dan dibesarkan di tengah-tengah masyarakat Islam memiliki gagasan kurikulum pendidikan yang khas yang berbeda dengan gagasan kurikulum Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Al-Farabi, dan ulama-ualam lain. Tetapi mereka memiliki tradisi dan budaya yang sama, yaitu tradisi dan budaya Islam.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Pada hakikatnya semua penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun orang sering membedakan antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka. Perbedaan utamanya hanyalah terletak pada fungsi, tujuan dan atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian tersebut. Dalam penelitian pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi persiapan kerangka penelitian, mempertajam metodologi atau memperdalam kajian teoretis.

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Khaldun, diakses tanggal 9 April 2012.

Penelitian pustaka dapat sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya tanpa melakukan penelitian lapangan.

Penelitian ini membatasi hanya pada kajian pustaka semata. Paling tidak ada tiga alasan kenapa melakukan hal ini. *Pertama*: karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan tidak bisa mengharapkan datanya dari penelitian lapangan. *Kedua*: studi pustaka ini diperlukan sebagai satu tahap tersendiri yaitu studi pendahuluan untuk memahami gejala baru yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam. *Ketiga*: data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian ini.

Menurut Mestika Zed², ada empat ciri utama studi kepastakaan. *Pertama*: peneliti berhadapan langsung dengan teks dan data angka dan bukannya dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai. *Ketiga*: data pustaka umumnya adalah sumber sekunder yang bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan. *Keempat*: kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Masih menurut Mestika Zed bahwa banyak ahli yang menganggap bahwa penelitian perpustakaan identik dengan buku-buku. Anggapan ini tidak salah namun selain buku-buku ada juga data yang berupa dokumen, naskah kuno dan bahan non cetak lainnya.³ Jadi, perpustakaan juga menyimpan karya non cetak seperti kaset, video, microfilm, mikrofis, disket, pita magnetik, kelongsong elektronik dan lainnya. Berbagai jenis koleksi perpustakaan ini disimpan berdasarkan klasifikasi tertentu. Salah satu sistem klasifikasi yang umum digunakan adalah Sistem Dewey. Selain Sistem Dewey masih ada lagi sistem *Library of Congress*. Tetapi apa pun sistem klasifikasi yang dipakai, peneliti harus mengenal beberapa koleksi terpilih yang dalam studi pustaka sering disebut alat bantu bibliografis. Yang termasuk ke dalam alat bantu bibliografis adalah: Buku-buku referensi (kamus, ensiklopedi, buku indeks, buku bibliografi yang berisi informasi soal aspek tertentu, buku tahunan, buku atlas, buku direktori, kamus biografi, koleksi khusus seperti kliping dan lainnya), bibliografi buku-buku teks, indeks jurnal ilmiah, indeks buletin

² Mestika Zed (2008) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 4

³ *Ibid.*

dan majalah, indeks surat kabar dan tabloid, indeks dokumen, indeks manuskrip, dan sumber-sumber lainnya.

Dalam melakukan penelitian kepastakaan, ada empat langkah yang biasa dilakukan.⁴ Pertama, menyiapkan alat perlengkapan berupa pensil, pulpen dan kertas catatan. Kedua, menyusun bibliografi kerja. Ketiga, mengatur waktu penelitian. Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian.

Yang perlu diperhatikan peneliti, sebuah catatan bibliografis harus memuat nama pengarang dan identitas buku lainnya. Informasi bibliografis pun hanya boleh ditulis pada satu permukaan kertas catatan saja, tidak boleh bolak-balik dan sebaiknya diusahakan seefektif mungkin. Peneliti juga harus menyediakan sedikit ruang di bagian bawah kertas untuk anotasi atau catatan. Peneliti perlu melihat bibliografi di belakang buku yang dibaca untuk mencari informasi tambahan. Peneliti perlu menyediakan waktu untuk membaca resensi atau timbangan buku-buku terbaru yang relevan dengan penelitian ataupun buku teks standar yang paling relevan.

Hampir semua jenis bahan bacaan kepastakaan (buku, artikel atau esai) dikelompokkan sebagai data sekunder. Namun dari sudut metodologi sejarah, sejumlah bahan dokumen yang diterbitkan atau buku yang diperoleh dari tangan pertama (pelaku sejarah) bisa dikategorikan sebagai sumber primer. Membaca sambil mencatat bisa menjadi cara efektif mendapatkan data. Di samping itu juga bisa dengan mengajukan daftar-daftar pertanyaan yang jawabannya akan didapatkan dari bahan yang dibaca. Peneliti perlu mempertanyakan mengenai kesan umum, tujuan dan tesis buku, penyajian butir-butir pokok, generalisasi dan konklusi, identifikasi tentang pengarang, identifikasi historiografis, penilaian isi dan relevansi bahan, ilustrasi grafik, catatan kaki, lampiran dan indeks. Selanjutnya peneliti perlu membuat catatan ulasan kritis tentang sebuah buku yang paling relevan dengan penelitian.

Biografi Singkat Ibn Khaldun

Nama lengkap Ibn Khaldun adalah Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Khaldun. Nama kecilnya Abdurrahman; nama panggilan keluarga Abu Zaid; gelarnya Waliuddin; dan nama populernya Ibn Khaldun. Nama panggilannya Abu Zaid diambil

⁴ *Ibid.*, hal. 5

dari nama putranya yang sulung yaitu Zaid, persis seperti biasanya orang-orang Arab memanggil seseorang dengan nama putra sulungnya; meskipun secara meyakinkan tidak diketahui nama-nama putra-putranya.

Gelar Waliuddin merupakan gelar yang diberikan orang sewaktu dia memegang jabatan hakim (*qadli*) di Mesir. Mengenai hal ini al-Muqrizi mengatakan di dalam bukunya *as-Suluk*: "Dan pada hari Senin tanggal 19 Jumadil Akhir tahun 786, syeikh kita Abu Zaid Abdurrahman Ibn Khaldun dipanggil datang ke benteng (*qal'ah*). Sultan' menyerahkan jabatan Kehakiman Tertinggi Kerajaan, dan memberinya gelar Waliuddin kepada Ibn Khaldun".⁵

Dia dikenal dengan Ibn Khaldun dihubungkan dengan garis kepada kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid bin Usman. Dan dia adalah orang pertama dari marga ini yang memasuki negeri Andalusia bersama para penakluk berbangsaan Arab. Dia dikenal dengan nama Khaldun sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan orang-orang Maghribi. Mereka menambahkan huruf *waw* dan huruf *nun* di belakang nama-nama orang terkemuka sebagai tanda penghormatan dan takzim, seperti Khalid menjadi Khaldun; Hamid menjadi Handun; Zain menjadi Zaidun. Keturunannya kemudian dikenal dengan nama Bani Khaldun di Andalusia dan Maghribi, sehingga orang-orang terkemuka yang lahir dari keturunan keluarga ini disebut orang dengan *Ibn Khaldun*. Namun pada akhirnya, nama ini lebih dikhususkan orang untuk sebutan orang yang sedang kita bicarakan ini: Abdurrahman Abu Zaid bin Khaldun.

Sering pula kita dapatkan tambahan nama *al-Maliki* di belakang nama Ibn Khaldun. Hal itu dihubungkan dengan imam mazhab yang dianutnya, dalam ilmu fiqih yaitu mazhab Imam Malik bin Anas, khususnya setelah dia memegang jabatan hakim yang bertugas mengadili para hakim kerajaan di Mesir.

Di samping tambahan al Maliki, sering pula kita dapatkan tambahan kata *al-Hadlrami* di belakang namanya, bertalian dengan negeri asalnya yaitu Hadramaut, sebab seluruh keluarganya berasal dari Yaman Hadramaut. Dalam pendahuluan kitabnya dia menulis: "Hamba miskin yang mengharap rahmat Tuhannya Yang Mahakaya, hamba yang bernama Abdurrahman

⁵ Ali Abdulwahid Wafi (1985) *Abdurrahman Ibn Khaldun*. Kairo: Maktabah al-Mishri, hal. 3

bin Muhammad bin Khaldun al-Hadlrami, Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan taufik.⁶

Di samping nama-nama tersebut, banyak nama lainnya sebagai gelar dan nama panggilan yang ditambahkan di belakang nama aslinya. Gelar dan nama panggilan itu terutama dimaksudkan untuk menyatakan tugas dan kedudukan ilmiah dan status sosial-keagamaannya, antara lain: *al-Wazir*; *arRais*; *al-Hajib*; *as-Shadrul Kabir*; *al-Faqih al-Jalil*; *Allamatu l-Ummah*; *Imamu 1- Aimmah*; dan *Jamalu 1-Islam wa 1-Muslimin*. Gelar dan nama panggilan itu banyak kita temukan pada buku-buku, kitab-kitab, dan risalah-risalah yang ditulis pada masanya dan sesudah wafatnya.⁷

Tujuan Pendidikan Menurut Ibn Khaldun

Pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan Islam, setidaknya mencakup dua hal, yaitu tentang pemaknaan pendidikan dan tentang tujuan pendidikan.

Berkenaan dengan pemaknaan pendidikan, Ibn Khaldun berpandangan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan keluaran yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi. Rumusan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun tersebut merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat sejarah dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realitas.

Pendidikan menurut Ibn Khaldun juga berarti mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat memepertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Pendidikan dengan demikian sebagai upaya melestarikan dan mewariskan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar masyarakat tersebut bisa tetap eksis. Pemikiran Ibn Khaldun dalam hal pendidikan ia tuangkan dalam karya monumentalnya yang dikenal dengan sebutan *Muqaddimah*. Sebagai seorang filsuf muslim pemikirannya memanglah sangat rasional dan berpegang teguh pada logika. Corak ini menjadi pijakan dasar baginya dalam membangun konsep-konsep pendidikan.

Agar manusia dapat memelihara eksistensi diri dan peradabannya serta mewariskan kepada generasi-generasi

⁶ *Ibid.*, hal. 4

⁷ *Ibid.*, hal. 5

berikutnya, maka manusia haruslah memiliki kualitas tinggi. Manusia yang berkualitas tinggi menurut Ibn Khaldun antara lain dicirikan oleh kemampuan menggunakan pemikirannya secara optimal serta memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri. Dalam Muqaddimah-nya ia menulis:

Ketahuilah bahwa Allah, maha suci Dia dan maha tinggi, membedakan manusia karena kesanggupannya berpikir, yang merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian di atas makhluk lain.

Sebabnya ialah karena pengertian *idrak*, yaitu kesadaran dalam diri tentang hal yang terjadi di luar dirinya. Kesadaran semacam itu hanya dimiliki oleh hewan saja, tidak pada lain-lain benda yang mungkin ada. Sebab hewan menyadari akan sesuatu di luar dirinya dengan perantaraan panca inderanya yang telah dianugerahkan Allah: indra pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan lewat lidah dan melalui sentuhan. Sekarang manusia memahami ini, keadaan di luar dirinya, dengan kekuatan pemahaman melalui perantaraan pikirannya yang ada di balik panca inderanya.⁸

Selain pemaknaan terhadap pendidikan, Ibn Khaldun juga merumuskan tujuan pendidikan Islam. Pandangan Ibn Khaldun tentang pendidikan Islam berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia berupaya memberikan arah terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurutny ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu: *Pertama*, pengembangan kemahiran (*al-malakah* atau *skill*) dalam bidang tertentu. Orang awam bisa meneliti, pemahaman yang sama tentang suatu persoalan dengan seorang ilmuwan. Akan tetapi potensi *al-malakah* tidak bisa demikian oleh setiap orang, kecuali setelah ia benar-benar memahami dan mendalami suatu disiplin tertentu. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus dapat memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbuka pikiran dan kematangan individu kemudian kematangan ini kan mendapat faedah bagi masyarakat.

Kedua, penguasaan keterampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman (lingkungan dan materi). Dalam hal ini pendidikan hendaknya ditujukan untuk memperoleh ketrampilan yang tinggi pada potensi tertentu. Pendekatan ini akan menunjang kemajuan dan kontinuitas sebuah kebudayaan, serta peradaban umat manusia di muka bumi. Pendidikan yang meletakkan

⁸ Ibn Khaldun, Abdurrahman (t.t.) *Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Riblatuhu Gharban wa Syarqan*. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 521-522

keterampilan sebagai salah satu tujuan yang hendak dicapai dapat diartikan sebagai upaya mempertahankan dan mengutamakan peradaban secara keseluruhan.

Berarti melalui pendidikan manusia diarahkan untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya.

Ketiga, pembinaan pemikiran yang baik. Kemampuan berpikir merupakan jenis pembeda antara manusia dengan binatang. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya diformat dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik. Melalui pengembangan kemampuan berpikir, akan dapat membimbing peserta didik untuk menciptakan hubungan kerjasama sosial dalam kehidupannya, guna mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga manusia dapat memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rizki.

Ibnu Khaladun mengatakan:

و نقول لما كان الإنسان متميزاً عن سائر الحيوانات بخواص اختص بها فمنها العلوم و الصنائع التي هي نتيجة الفكر الذي تميز به عن الحيوانات و شرف بوصفه على المخلوقات و منها الحاجة إلى الحكم الوازع و السلطان القاهر إذ لا يمكن وجوده دون ذلك من بين الحيوانات كلها إلا ما يقال عن النحل و الجراد⁹

Menurut Ibn Khaldun, berpikir, *fikr*, ialah penjamahan bayang-bayang ini di balik perasaan, dan aplikasi akal di dalamnya untuk pembuat analisa dan sintesa. Inilah arti kata *af-idah* (jamak dari *fu'ad*) dalam firman Allah ta'ala: "Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan akal". *Fu'ad* inilah yang dimaksud dengan pikiran, *fikr*.

Kesanggupan berpikir manusia menurut Ibn Khaldun memiliki tiga tingkatan, yaitu:

Pertama, tingkatan yang pertama ialah pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah, dengan maksud supaya dia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi. Inilah akal pembela (*al-'aql at-tamyizi*) yang membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat

⁹ *Ibid.*, hal. 522

bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya.

Kedua, tingkatan kedua ialah pikiran yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa apersepsi-apersepsi (*tashdiqat*) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Inilah yang disebut dengan akal eksperimental, *al-'aql at-tajribi*.

Ketiga, tingkatan ketiga yaitu pikiran yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan (*'ilm*) atau pengetahuan hipotetis (*dzann*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah akal spekulatif (*al-'aql an-nadzara*). Ia merupakan persepsi dan apersepsi, *tasawwur* dan *tashdiq*, yang tersusun dalam tatanan khusus, sesuai dengan kondisi-kondisi khusus, sehingga membentuk pengetahuan lain dari jenisnya yang sama, baik perseptif atau aperseptif. Kemudian, semua itu bergabung dengan hal-hal lain, lalu membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini ialah supaya terlengkapi persepsi mengenai wujud sebagaimana adanya, dengan berbagai genera, diferensia, sebab-akibatnya. Dengan memikirkan hal-hal ini, manusia mencapai kesempurnaan dalam realitasnya, dan menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perseptif. Inilah makna realitas manusia (*al-haqiqah al-insaniyah*).¹⁰

Tingkatan-tingkatan tersebut penting bagi manusia, terutama berkenaan dengan kedudukan manusia dalam alam semesta ini. Manusia menurut Ibn Khaldun adalah bukan merupakan produk nenek moyang, akan tetapi produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat. Karena itu lingkungan sosial merupakan pemegang tanggung jawab dan sekaligus memberikan corak penilaian seorang manusia. Hal ini memberikan arti bahwa pendidik menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan.

Manusia sebagai *khalifah fi al-'ardli*, dibekali oleh Allah SWT akal pikiran, untuk mengatur, merekayasa, dan mengolah sumber daya alam untuk keperluan seluruh umat manusia, sehingga manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka manusia dikatakan sebagai makhluk yang berbeda dengan

¹⁰ *Ibid.*, hal. 522-523

makhluk yang lainnya, karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Oleh karena itu manusia mampu melahirkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Kemampuan berpikirnya itu tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menarik peneliti terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses yang semacam ini melahirkan perbedaan.

Akal pikiran yang menghasilkan ilmu pengetahuan, juga dapat menuntun manusia ke jalan Ilahi dan meningkatkan derajat manusia sehingga manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Hidupnya jiwa manusia karena ilmu pengetahuan, dan gelapnya hati manusia karena miskinnya ilmu pengetahuan.

Dengan akal pikiran inilah yang kemudian menjadikan manusia memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya, khususnya binatang. Perbedaan ini antara lain karena manusia disamping memiliki pemikiran yang dapat menolong dirinya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya, juga memiliki sikap hidup bermasyarakat yang kemudian dapat membentuk suatu masyarakat antara satu dengan lainnya saling menolong. Dari keadaan manusia yang demikian itu maka timbullah ilmu pengetahuan dan masyarakat. Pemikiran tersebut pada suatu saat diperlukan dalam menghasilkan sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh panca indera. Ilmu yang demikian mesti diperoleh dari orang lain telah lebih dahulu mengetahui.

Kurikulum yang merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental dipahami oleh Ibn Khaldun sebagai sesuatu yang integratif dan non-dikhotomis. Ibn Khaldun memandang baik ilmu-ilmu syari'ah maupun ilmu-ilmu "umum", yang oleh Ibn Khaldun disebut dengan ilmu-ilmu filsafat, keduanya sama-sama penting. Itulah sebabnya Ibn Khaldun memadamkan kedua rumpun ilmu itu sebagai inti dari kurikulum pendidikan.

Menurutnya, ilmu pengetahuan dalam kebudayaan umat Islam dapat dikelompokkan kepada dua rumpun, yaitu: *Pertama*, ilmu Syar'iyah yang berkenaan dengan hukum dan ajaran agama Islam. Ilmu pengetahuan syar'iyah yaitu ilmu-ilmu yang bersandar pada otoritas syar'i. Kedua, pengetahuan filosofis, yaitu ilmu yang bersifat alami yang diperoleh manusia dengan kemampuan akal dan pikirannya. Lingkup persoalan, prinsip-

prinsip dasar dan metode pengembangannya sepenuhnya berdasar daya jangkau akal pikir manusia. Ilmu pengetahuan filosofis meliputi ilmu mantik (logika), yakni ilmu yang menjaga proses penalaran dari hal-hal yang sudah diketahui agar tidak mengalami kesalahan; ilmu pengetahuan alam, yakni ilmu tentang realitas empiris-inderawi, baik berupa unsur-unsur atomik, bahan-bahan tambang, benda-benda angkasa maupun gerak alam jiwa manusia yang menimbulkan gerak dan sebagainya; metafisika yakni hasil pemikiran tentang hal-hal metafisis; matematika, ilmu ini meliputi empat disiplin keilmuan yang disebut al-ta'lim yakni: a) Ilmu Ukur (*al-Handasah*); b) Ilmu Aritmatika; c) Ilmu Musik; dan d) Astronomi.

Ilmu pengetahuan filosofis juga sering disebut sains alamiah. Hal ini disebabkan karena dengan potensi akalnya, setiap orang memiliki kemampuan untuk menguasainya dengan baik. Ilmu pengetahuan syar'iyah dan filosofis merupakan pengetahuan yang harus ditekuni peserta didik dan saling berinteraksi, baik dalam proses memperoleh atau proses mengajarkannya. Konsepsi ini kemudian merupakan pilar dalam merekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang ideal, yaitu kurikulum pendidikan integratif yang mampu mengantarkan peserta didik yang memiliki kemampuan membentuk dan membangun peradaban umat manusia.

Di tengah kebijakan pendidikan di Indonesia (termasuk kebijakan di bidang penyelenggaraan pendidikan Islam), khususnya tentang kurikulum yang berubah-ubah, mulai dari Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan direncanakan akan diubah lagi dengan Kurikulum 2013, maka pemikiran Ibn Khaldun tentang kurikulum pendidikan layak dijadikan sebagai landasan dan membangun dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

Pemikiran Ibn Khaldun tentang kurikulum pendidikan Islam yang bertumpu pada pembedaan materi atau *content* pembelajaran memuat disiplin ilmu yang diyakini sebagian besar masih relevan dengan kondisi kurikulum pendidikan Islam di Tanah Air. Materi dan disiplin ilmu yang menurut Ibn Khaldun penting untuk menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Islam meliputi (1) Ilmu Alqur'an, Qiraat, dan Tafsir; (2) Teologi; (3) Tasawuf; (4) Ushul Fiqih; (5) Bahasa dan Sastra Arab; (6) Syair;

(7) Logika dan Filsafat; (8) Fisika, Kimia, Biologi; (9) Matematika (Aritmetika, Hitung (hisab), Aljabar, Mu'amalat (hitung berdasarkan kaidah-kaidah ilmu hitung), Faraidl; (10) Cabang Ilmu yang Lain (pertanian, ilmu bangun, pertukangan, jahit-menjahit, ilmu kertas, ilmu tenun, ilmu bersalin, tulis-menulis, dan kesekretarisan, ilmu tabir); (11) Bahasa Asing.

Disiplin ilmu-ilmu tersebut di atas diyakini masih relevan untuk menjadi bagian dalam perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia. Relevansi berikutnya berkenaan dengan pemikiran Ibn Khaldun tentang kurikulum pendidikan adalah yang terkait dengan metode pendidikan atau cara mengajar. Cara-cara atau metode mengajar yang ditawarkan Ibn Khaldun yang meliputi enam metode, yaitu (1) metode pembiasaan; (2) metode *tadrij* (berangsur-angsur); (3) metode pengenalan umum (generalistik); (4) metode kontinuitas; (5) memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik; (6) menghindari kekerasan dalam mengajar, pada saat ini justru mendapat perhatian dari para praktisi pendidikan.

Metode pembiasaan, cara berangsur-angsur, dan metode kontinuitas menjadi metode andalan dalam mengembangkan akhlak atau karakter peserta didik. Di antara kegagalan pendidikan akhlak atau karakter yang kerap menjadi bahan diskusi para ahli pendidikan adalah karena pendidikan akhlak atau karakter diajarkan dengan cara-cara ceramah dan diskusi. Kedua metode ini hanya sesuai untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa.

Sementara itu, metode pembiasaan, cara berangsur-angsur, dan metode kontinuitas diyakini oleh para ahli pendidikan lebih sesuai untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai akhlak secara lebih permanen.

Dua cara mengajar lain dari Ibn Khaldun, yaitu memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik dan menghindari kekerasan dalam mengajar, saat ini juga mendapat perhatian dari para praktisi pendidikan. Kurikulum yang menekankan pada kompetensi hanya akan efektif apabila dilandasi oleh cara pandang pendidikan yang menempatkan keunikan dan kekhasan peserta didik serta memperhatikan perbedaan bakat dan kemampuan peserta didik. Pandangan yang menyamakan potensi, bakat, dan kemampuan peserta didik hanya akan berkahir dengan kegagalan pendidikan.

Akhirnya, metode “menghindari kekerasan dalam mengajar”

dalam pemikiran Ibn Khaldun merupakan pesan penting pendidikan di abad 21 ini. Guru dilarang dan tidak diperbolehkan menggunakan kekerasan apa pun dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Kesimpulan

Pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan Islam mencakup dua hal, yaitu tentang pemaknaan pendidikan dan tentang tujuan pendidikan. Makna pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah suatu proses untuk menghasilkan keluaran yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi. Ibn Khaldun juga berpandangan bahwa pendidikan menurut Ibn Khaldun juga berarti mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat memertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Sementara itu, tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun ada tiga tingkatan, yaitu: *Pertama*, pengembangan kemahiran (*al-malakah* atau *skill*) dalam bidang tertentu. *Kedua*, penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (lingkungan dan materi). *Ketiga*, pembinaan pemikiran yang baik.

Pemikiran Ibn Khaldun tentang kurikulum pendidikan bertumpu pada dua pandangan utama, yaitu: (1) materi kurikulum, dan (2) metode kurikulum pendidikan Islam. Materi kurikulum atau disiplin ilmu yang harus ada dalam kurikulum pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun meliputi: (1) Ilmu Alqur'an, Qiraat, dan Tafsir; (2) Teologi; (3) Tasawuf; (4) Ushul Fiqih; (5) Bahasa dan Sastra Arab; (6) Syair; (7) Logika dan Filsafat; (8) Fisika, Kimia, Biologi; (9) Matematika (Aritmetika, Hitung (hisab), Aljabar, Mu'amalat (hitung berdasarkan kaidah-kaidah ilmu hitung), Faraidl); (10) Cabang Ilmu yang Lain (pertanian, ilmu bangun, pertukangan, jahit-menjahit, ilmu kertas, ilmu tenun, ilmu bersalin, tulis-menulis, dan kesekretarian, ilmu tabir); (11) Bahasa Asing. Sementara itu, metode kurikulum pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun mencakup: *Pertama*, cara mengajar yang meliputi: (1) metode pembiasaan; (2) metode *tadrij* (berangsur-angsur); (3) metode pengenalan umum (generalistik); (4) metode kontinuitas; (5) memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik; (6) menghindari kekerasan dalam mengajar. *Kedua*, sumber belajar yang menurut Ibn Khaldun sebaiknya tidak dalam bentuk buku ringkasan (*matn*) sebab akan menyulitkan siswa. *Ketiga*, Alqur'an sebagai disiplin pertama yang

diajarkan kepada anak-anak. Keempat, penolakan Ibn Khaldun kepada kekerasan terhadap pelajar.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Amrullah (2007) *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Dian
- al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib (1994) *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan
- Arifin. M. (1991) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ashraf, Ali (1986) *Horizon Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus
- Horn, Raymond A. (2002) *Understanding Educational Reform: A Reference Handbook*. California: Raymond A Horn, Jr.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Khaldun, diakses tanggal 9 April 2012.
- <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Arab1.html>, diakses tanggal 8 April 2012
- Husein, Thaha (1982) *Studies of Arabic and Islamic Literature and Culture*. Kairo: Maktabah al-‘Ushry
- Ibn Khaldun, Abdurrahman (t.t.) *Al-Ta’rif bi Ibn Khaldun wa Riblatuhu Gharban wa Syarqan*. Beirut: Dar al-Fikr
- (1992) *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Maktabah Libnan
- (2000) *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Terjemahan oleh Jakarta: Pustaka Firdus
- Khatib, Lisanuddin Ibnu (t.t.) *al-Ibathah fi Akbbari Gharnathah*. Beirut: Dar al-Maktabah al-Ushry
- Muhaimin dan Abdul Mujib (1993) *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*. Bandung: Trigenda Karya
- Nasr, Sayyed Hossein (1994) *Islam: Tradisi di Tengah Kancab Modern*. Bandung: Mizan.
- Rapar, Jan Hendrik (1996) *Pustaka Filsafat: Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Silverman, David (2004) *Qualitative Research: Theory, Method and Practice*. London: Sage Publications Ltd.

-
- Wafi, Ali Abdulwahid (1985) *Abdurrahman Ibn Khaldun*. Kairo: Maktabah al-Mishri
- Wora, Emanuel (2006) *Perenialisme: Kritik atas Modernisme & Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius
- Zed, Mestika (2008) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
